AJARAN TASAWUF PADA TAREKAT TIJANNIYAH

Mahgfirotul Fitria *
Institut Agama Islam Negeri Kediri
fieyafitria1997@gmail.com

Keywords:
Tijaniyah, Thought, Faith.

Abstract
Tarekat is a container or institution that becomes the medium of a person or a people who want to be closer to God and His messengers, for example like the order that will be discussed in this paper, namely the order formed by sheikh Ahmad At-Tijania, or can be called the Tijanniyah order. In the teachings he taught to get closer to Allah Almighty, there are several zikir in different forms, namely zikir in dzimmah, understanding the qualities of divinity and multiplying the reading of Sholawat on prophet Muhammad SAW

Kata Kunci:
Tijaniyah, Zikir, Iman

Abstrak
Tarekat merupakan sebuah wadah atau lembaga yang menjadi media seseorang ataupun sebuah kaum yang ingin lebih dekat lagi dengan Tuhan dan utusan-Nya, contohnya seperti tarekat yang akan dibahas dalam tulisan ini, yakni tarekat yang di bentuk oleh belliau Syekh Ahmad At-Tijania, atau bisa di sebut dengan tarekat Tijanniyah. Dalam ajaran yang di ajarkan beliau untuk lebih dekat dengan Allah SWT, ada beberapa zikir dalam bentuk yang berbeda yakni zikir dalam dzimmah, memahami sifat-sifat ketuhanan dan memperbanyak bacaan Sholawat pada Nabi Muhammad SAW. Dan banyak juga materi yang diajarkan mengenai keimanan seorang hamba kepada Tuhan dan Rasul-Nya.

Article History: Receive: 2021-02 -12 Accepted: 2021-05-20 Published: 2021-06-30
Cite: Fitria, Maghfirotul, Ajaran Tasawuf Pada Tarekat Tijaniyah. *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam,* 2021, 5, 1

PENDAHULUAN

Dinamakan tarekat, karena ia menjadi petunjuk bagi seseorang yang menginginkan dirinya lebih dekat dengan Tuhan dan utusan-Nya, dengan ajaran-ajaran tertentu yang telah di sebutkan dalam wadah tarekat itu sendiri, peniruan terhadap ajaran sang Nabi besar Muhammad SAW yang dilanjutkan olh para Khulafa'ur Rasyidin hingga tabi'in, terus menurun hingga ke kalangan Guru-guru besar dalam bertasawuf, terus menyambung hingga berantai. Seorang guru yang menunjukkan jalannya sebuah ajaran atau tata cara bertarekat biasanya disebut dengan istilah seorang Mursyid. Seorang mursyid inilah yang nantinya akan memberikan pengajaran dan membimbing muridnya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan zikir yang diajarkannya dan beribadah sesuai dengan apa yang diajarkan. Sesuatu yang diberikan, di bombing dan di ajarkan oloeh mursyid kepada sang murid, inilah yang di namakan dengan Tarekat.

Pada ke-6 abad Hijriyah, Islam sunni mengusahakan untuk menyatukan dirinya dengan tasawuf, dan hal tersebut berusaha diupayakan Al-Sarroj dan Al-Ghazali hingga memperlihatkan sebuah hasil yang memuaskan harapan. Dan hingga saat ini upaya tersebut telah melahirkan ajaran-ajaran tasawuf terlahir di dunia Islam, salah satunya ialah pembahasan kai ini yakni tarekat Tijanniyah. Ini adalah sebuah tarekat atau ajaran

* Penulis adalah Dosen IAIN Kediri

bertasawuf yang pertama kali penyebar luasannya dilakukan oleh waliyullah agung yakni Syeikh Ahmad bin Muhammad At-Tijani. Tarekat ini menyebar saat seorang yang bernama Sayyid Ali bin Abdullah At-Thayyibul Azhari datang dari Madinah dan menetap di Tasikmalaya, kemudian menyebar luaskan ajaran tijaniyyah ini di Indonesia pada perkiraan tahun 1928. Lalu beliau menulis kitab yang berjudul Munajah Al-Murid yang membahaas tentang bimbingan mengenai ajaran tarekat Tijanniyah[1]. Tarekat tijani menghimpun tiga jenis dzikir yaitu wadhifah, halalah dan lazimah secara garis besar

Kitab yang di tulis Sayyid Ali yang berjudul munajatul murid tadi bermaksud untuk memaparkan amalan dzikir tarekat ini, lalu analisa dari sudut pandang ilmu dakwah agar mengerti tentang materi dakwah tadi berada dalam lafadz dzikir tersebut.

Arti Dari Tasawuf

Dalam sejumlah kata atau istilah yang menjelaskan secara etimologinya, Tasawuf ialah Ahlussuffah atau sekelompok manusia yang pada zaman hidupnya Rasulullah suka berdiam diri di serambi Masjid. Secara bahasanya, Shafa sendiri artinya adalah bersih atau suci, sedangkan Shuf ialag bulu domba atau kain wol, dan dari beberapa kosa kata tersebut bisa saja dikaitkan dengan Tasawuf.[2]

Sedangkan menurut Muhammad Amin Al-kurdi, secara terminologinya, Tasawuf diartikan sebagai ilmu yang mengetahui kebaikan-kebaikan dan kebusukan jiwa. Dan membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dengan cara mengganti atau mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan melakukan suluk agar dapat memperoleh ridho dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya[3].

Disini dapat diambil tengah bahwa Tasawuf adalah mengisi kalbu dengan hanya mengingat sang Khaliq yang merupakan sebuah landasan agar kita bisa sampai pada maqom al-hubb atau cinta pada ilahi. Tasawuf merupakan kebersihan bathinniyah dan persaksianlangsung pada Tuhan, pada kejernihan batin tadi menjadi jembatan agar dapat menuju pada musyahadah atau persaksian yang menjadi maqom ma'rifatullah atau mengenal Allah yangmerupakan derajat ma'rifat paling tinggi. Untuk segera memasuki gerbang allah dapat menggunakan Tasawuf sebagai cara mengikhlaskan dan mengabdikan semata-mata hanya untuk Allah SWT sehingga tidak ada lagi sekutu bagi-Nya. Dapat juga diartikan sebagai sebuah keharusan yang menuntut manusia agar mencapai derajat Ma'rifatullah dengan belajartarekat sebaik-baiknya dan memperindah akhlak sebaik-baiknya pula. Disebut juga sebagai Isyarah karena menyaksikan dan mengungkapkan rahasia.

Dengan ini, Tasawuf juga dimaknai sebagai norma dan aturan agar manusia memiliki akhlak dan perilaku yang mulia, dapat memusuhi nafsu dan syahwat, meninggikan tingkah spiritual dan rohani agar dapat lebih mendekatkan diri kepada sang illahi dan tentunya agar mendapatkan Ridho dari-Nya. Sebuah jalan yang musti ditempuh seseorang yang mencari

[1] Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*,1966, Jakarta, FA HM Tawi
[2] M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung; Remajarosdakarya,2002) h.208
[3] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung; Pustaka Setia, 2010) h.143

salamah kehidupan di dunia maupun akhirat, baik kehidupan di masa lampau ataupun masa yang akan datang, akan tetapi yang menjadi problematika saat ini adalah bagaimana para manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf di masa modern seperti saat ini, pastinya akan banyak ditemui tantangan dan rintangan sesuai pada tuntutan yang menghiasi zaman tersebut.

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam pengamalan ajaran Tasawuf, kita harus memahami dulu bagaimana ciri-ciri ajarannya, Tujuan dan juga faedah yang terdapat didalamnya. Ciri umumnya yaitu:

1. Mempunyai nilai moral, maksudnya saat bertasawuf harus ada usaha untuk meningkatkan nilai moralitas, atau pengaruh pada akhlak yang mulia
2. Memenuhkan fana, atau berusaha menghilangkan segala sifat buruk yang ada pada dirinya dengan menanamkan sifat keilahian agar terwujud sifat ihsaniyah dalam kehidupan orang yang bertasawuf tersebut.
3. Memeiliki pengetahuan Intuitif, yakni dapat mengendalikan nafsu yang buruk agar bergerak menuju nafsu yang diridhai Allah, tentunya setelah itu agar ia mendapatkan bimbngan langsung dari Allah
4. Munculnya karunia Allah berupa kebahagiaan sebagai buah dari bertasawufnya seseorang. Sehingga ia dijauhkan dari dosa dan keburukan
5. Saat pengalaman spiritualnya di uangkapkan, ia akan menggunakan berbagai symbol dalam bahasa lisan atau tulisan, hal ini yang membuat kita harus berhati-hati saat akan memahami pengungkapan orang yang berbicara ketika dia sudah bertasawuf.

   Setelah mengetahui beberapa ciri diatas, sudah terlihat dengan jelas bahwa tidak ada tentangan yang terdapat dalam ajaran ini dalam Islam, terlebih saat zaman modern seperti saat ini. Jelas terlihat tasawuf sangat jauh dari kesesatan. Dalam Islam, Tasawuf merupakan sisi esoteric yang mengajarkan berbagai cara agardekat kepada sang pencipta, dengan memperindah perilaku, menjauhi sesuatu yang tidak baik, mengendalikan segala nafsu buruk dan meraih Ridha Allah SWT. Tujuan utama seseorang bertasawuf salah satunya ialah agar diri terselamatkan dari akidah yang bathil/salah dan melepaskan diri dari penyakit hati yang menggerogoti jiwa manusia. Karena sejatinya penyakit hati ialah penyakit yang tidak bisa dirasakan secara langsung oleh pemiliknya seperti kebodohan, rasa ragu dan syubhat. Namun ada juga penyakit hati yang dirasakan oleh pemiliknya yakni rasa cemas, sedih, amarah dan gelisah, meski penyakit seerti ini dapat disembuhkan dengan medis ataupun secara ilmiyah. Kemudian menghiasi diri dengan akhak yang islami dan mulia dan menggapai derajat ihsan/kebaikan dalam beribadah serta kekuatan Iman yang dulu pernah dimiliki oleh para shohabat dengan menjalankan semua syari'at islam.

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa maqomat atau jenjang yang didapatkan seorang sufi ialah sebuah perjalanan yang amat panjang dan ditempuh oleh seorang sufi agar dapat mendapatkan posisi yang paling baik dan paing dekat dengan Allah SWT[4].

[4] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2000) h. 193

Dalam urutan maqom yang ditetapkan, para ulama' berbeda-beda dalam menempatkan urutannya, contoh ketetapan yang dimiliki Muhammad Al-Kalabadzi : Taubat – taqwa – ridho – mahabbah – marifah. Berbeda dengan Abu Nasr Sarraj al-Thusi, yang menyebutkan urutannya sebagai berikut : Taubat – wara' – Zuhud – Faqir – sabar – tawakkal – ridha. Sedangkan urutan maqomat Al-Ghazali: Taubat – Sabar – Faqir – Zuhud – Tawakkal – Ma'rifat – Ridha [5].

Membahas tentang maqomat disini terlepas dari mana yang paling benar dan yang lebih dulu atau serig dipakai tidak terlalu dipemasalahkan, karena pada intinya, maqomat merupakan sebuah inti dari ajaran Tasawuf. maqomat sebuah praktek riyadhoh yang menjadikan seorang sufi memiliki ciri khas dalam ibadah yang dilakukan untuk menjalani dan mengamalkan ajaran Tasawuf.

Biografi Pendiri Toriqoh Tijanniyah

Nama lengkap beliau ialah Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani, yang di lahirkan di hari kamis tanggal 13 Shafar pada tahun 1150 H. di Ain Madhi, atau dengan kata lain Madhowi tepatnya di sebelah timur gurun Sahara, yakni negara Maroko. Mengapa disebut dengan Tijani?, karena di ambil dari keluarga sang ibu yang bernama Sayidah Aisha ibnati Abu Abdillah Muhammad ibn AS-Sanusi Al-Tijani Al-Madhowi yang berasal dari sebuah kabilah bernama Tijan, sebuah kabilah yang terkenal telah memunculkan banyak ulama dan wali yang Sholeh[6].

Pada tahun kelahiran beliau, ternyata beliau satu zaman dengan Syekh Abdus Shomad Al-Palimbani, yakni seorang sufi yang membawa tarekat milik Syekh As-Samanni ke bumi pertiwi. Bahkan ada yang mengatakan jika saat beliau Syekh Shomad pergi ke Makkah Al-Mukarromah sempat bertemu dengan Syekh Tijani.

Syekh Tijani memiliki garis keturunan yang menyambung kepada Rasulullah SAW dari ayahnya yakni Bin Salim ibn Ahmad Alwani ibn Achmad ibnu Ali Abdillah ibn Abbas ibn Jabbar ibnu Idris ibn Iskak ibn Ali Zainal Abidin ibn Achmad ibn Muhammad Nafsiz Zakiyah Ibn Abdulloh ibn Hasan Mutsanna ibn Sibhti ibn Ali bin Abi Thalib yang menikah dengan Sayyidah Fathimatuz Zahra putri Baginda Nabi Muhammad SAW.

Seperti para waliyullah yang sebelumnya, Syekh Tijani juga sudah hafal kitab suci Al-Qur'an saat beliau masih kanak-kanak, kurang lebih saat usianya masih 7 tahun, dan beliau juga sangat bersemangat dalam mempelajari ilmu-ilmu Islam missal ilmu Ushul, Furu' dan juga ilmu adab. Yang membuat beliau sudah dapat mengajarkan semua ilmu tersebut ketika usia beliau masih sangat belia dan bisa dikatakan remaja. Bahkan saat usianya masih 21 tahun beliau sudah menerjuni dunia Tasawuf.

Ketika beliau menginjak usia 46 tahun, dan setelah banyak menyingkap rahasia Allah, At-Tijani keudian mendapatkan mandate berupa wirid dari Rasulullah SAW dalam keadaan terjaga atau tidak dalam keadaan terkantuk apalagi tertidur, dan beliau di amanahi untuk mengajarkannya mandat tersebut berupa bacaan Istighfar, sholawat dan kalimatut tahlil[7].

[5] Nasruddin *Historisitas dan Normatifitas Tasawuf* (Jakarta; Aksi Media, 2008) h. 63
[6] Sholeh Bassalamah, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab Sunnah* (Jakarta; Putra Bumi, 2012)
[7] Misbahul Anam *Mutiara Terpedam* (Jombang; Darul Ulum Press, 2003)

Dan saat bulan Muharram tiba di tahun 1214 H. Tijani sampai pada martabat Quthubul Kamil dan di anugerahi sebagai penutup para wali yang tersembunyi. Setelahnya beliau wafat di kota Fez negara bagian Maroko pada tahun 1230 H.

Gambaran Rohani Ahmad Tijani

Dari sekian data tentang jalan hidup awal beliau berhenti saat usia beliau menginjak ke angka dua puluh tahun dan terhenti di kota asal kelahiran beliau yakni Al Jazahir. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya ke kota Mekkah, Madfinah dan Fez yang kini menjadi negara Maroko. Yang di sinyalir ialah tempat-tempat yang berpengaruh bagi Ahmad Tijani.

Saat berusia 20 sampai 21 tahun beliau tertarik pada tasawuf , hal tersebut membuatnya pergi ke Fez untuk melakukan pengembaraan spiritual yang di lakukan dalam tiga tarekat yaitu tarekat Qadiriah, Nashiriah, tarekat dari Ahmad Bin Habib Muhamad. Lalu berlanjut kekota lain yang dikunjungi seperti Kairo, Aljazair serta beberapa Mursyid yang di temuinya seperti Syeh Abdul Karim Al Saman yang memberi kontribusi terbesar pada terlibatanya Al Tijani dalam mendirikan sebuah Tarekat.

Sejak pertama perjalanan beliau ke Fez, pada tahun 1770 Hijriah hingga beliau mendapatkan al-faild atau ilham dari Nabi Muhamad mendatanginya sampai rentan waktu 30 tahun. Itu berarti usia beliu 50 tahun, barulah saat itu beliau mengorientasikan tarekatnya yang terputus dari tarekat lain yang ia ikuti.

Setelah pertemuannya dengan seorang Guru besar dari India, Syekh Ahmad bi Abdullah Al-Hindi pada tahun 1187 H. yang pada saat itu usia beliau 37 tahun, ia pergi ke Madinah untuk menemui Syekh Assamani yang mendirikan tarekat Samaniyah, dan saat bertemu beliau inilah yang membuat Tijani terdorong untuk mendirikan sebuah tarekat sendiri. Karena menurut penglihatan Syekh Sammani, beliau Ahmad Tijani kelak akan menjadi wali Quthb yang masyhur, padahal sebelum mengenal Tijani, Syekh Sammani sangatlah berpegang teguh pada ajaran yang sebelumnya dipelajari yakni ajaran Khalwatiyah[8].

Perjalanan spiritual beliau Ahmad Tijani dialamisaat beliau masih ikut serta dengan para Mursyid dan ajaran-ajaran tarekat yang diikutinya. Yang pasti sebagian dari ajaran tadi juga terpengaruh pada tarekat Tijani, karena selain mengambil tarekat Khalwatiyah untuk mengkombinasikan dalam suksesi mistik, beliau juga mengambil ajaran tarekat milik As-Syadzilli meskipun beliau masih bersama para penerusnya, setelah itu barulah penerapan aturan yang ketat di laksanakan Tijani.

Amalan Dzikir Pada Tarekat Tijaniyah

Seperti pada bahasan awal, zikir dalam tarekat ini dibagi menjadi 3 bagian, yakni dzikrul lazimah, dzikrul wadzifah dan dzikrul hailalah. Yang pertama Dzikir lazimah, dzikir ini terdiri dari tiga lafadz yaitu:

1. Bacaan istighfar yang berbunyi “Astaghfirullah” dan dibaca sebanyak 100x.

[8] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII.* (Bandung, Mizan 1994) h. 162

2. Bacaan Sholawat Nabi yang juga dibaca sebanyak 100x. akan tetapi pada versi lain, sholawat yang dibaca dalam tarekat ini di sebut juga dengan sholawat fatih yang bunyinya sebagai berikut "Allahumma Shollii 'alaa Sayyidina Muhammadinil Faatihillimaa Ughliq wal khaatimi limaa Sabaq Naashiril haqqi bil haq wal haadi ilaa shirootikal mustaqiim wa 'alaa aalihi haqqo qodrihi wa miqdaarihil 'adziim". Pada bacaan sholawat dalam dzikir ini, menggunakan rincian tersendiri, yakni 10x bacaan sholawat fatih, dan 90x bacaan sholawat nabi yang lain seperti memakai lafadz sholawat yang berbunyi "Shollallahu 'alaa sayyidinaa Muhammad wa 'alaa aali Sayyidinaa Muhammad".
3. Namun dalam ajarannya akan lebih fadhol lagi jika bacaan yang dibaca sebanyak 100x tersebut adalah sholawat fatih semua. Dalam ajaran tarekat ini, dzikir lazimah merupakan zikir wajib yang pengerjaannya sebanyak 2x dalam sehari pada saat ba'da sholat shubuh dengan jarak waktu hingga sebelum masuk waktu sholat dzuhur atau saat waktu dhuha. Lalu berlanjut saat ba'da sholat ashar hingga ba'da sholat isya'. Karena dzikir ini merupakan amalan wajib dalam ajaran tersebut, apabila ada seorang anggota tarekat tidak mengamalkannya karena suatu halangan atau udzur, ia harus mengganti dengan sebutan qodho'. Dan syarat untuk membaca dzikir ini telah ditetapkan sebagaimana mestinya, terdapat syarat umum dan khusus di dalamnya. Syarat umumnya ialah haarus memiliki wudhu atau bersuci dari hadats kecil terlebih dahulu. Badan, pakaian dan tempat dzikir diwajibkan suci dar najis. Sedangkan ketentuan atau syarat yang terkhusus ialah dzikir tersebut mengharuskan seseorang untuk menghadirkan hatinya saat pembacaan dzikir berlangsung dan juga menghayati setiap makna dalam bacaannya. Dzikir yang ke-2 yakni dzikir wadzifah yang lafadznya terdapat 4 macam bacaan yakni : istighfar yang berbunyi "astaghfirullaah hal 'adziim laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum" , dan di baca sebanyak 100x, lalu sholawat fatih 50x (dalam dzikir wadzifah ini, tidak boleh dibadali dengan bacaan sholawat lain), kemudian tahlil sebanyak 100x dan terakhir jauharotul kamal sebanyak 12x, namun apabila seseorang tidak bisa melengkapi persyaratan bacaannya, maka ia di perbolehkan untuk membadali bacaan jauharotul kamal ddengan bacaan sholawat fatih sebanyak 20x. dzikir ini tidak termasuk amalan wajib bagi para Ikhwan (sebutan untuk member tarekat Tijanniyah), tetapi seperti halnya bacaan doa qunut ketika sholat subuh, yakni sangat di anjurkan. Dan bedanya dengan dzikir lazimah, ini hanya dikerjakan sekali dalam semalam, dan juga tidak ada waktu yang di khususkan dalam pengerjaannya, etah itu di sepertiga malam, ba'da shubuh maupun pada waktu-waktu yang lain. Sebaiknya dzikir wadzifah ini dibaca secara bersama-sama atau berjamaah. Meski sebaiknya dibaca bersama atau berjamaah, dzikir ini juga boleh dibaca secara munfarid atau individu, tidak ada ketentuan khusus dalam pembacaannya, hanya seperti persyaratan membaca dzikir pada umumnya yakni badan harus bersih dan suci dari najis, hadats besar maupun kecil begitu pula pada pakaian dan tempat untuk membaca dzikirnya. Dan yang terakhir adalah dzikir hailalah atau dzikir dari pokok ajaran tarekat ini. Jadi setiap member dari tarekat ini wajib membacanya dan sangat amat di

anjurkan untuk membacanya secara bersama-sama, namun ada ketentua waktu dalam membacanya yakni: setiap waktu sore di hari Jum'at hingga matahari terbenam, lafadz dalam dzikir ini ialah kalimah tauhid "Laa ilaaha illa Allah" dengan tanpa batas hitungan, akan tetapi memiliki batas waktu yaitu dalam satu jam harus sudah mencapai 1000x bacaan.

Ajaran 3 Dzikir dan Materi Dakwah Yang Terdapat Di Dalamnya

Definisi dari materi dakwah ialah sebuah isi pesan atau informasi penting yang di sampaikan oleh Da'I kepada Mad'u, pesan penting tersebut yakni ajaran-ajaran agama Islam. Karena arti dari dakwah sendiri sejatinya adalah ajakan untuk manusia agar selalu tetap di jalan Allah SWT. Dan ajaran dalam agama Islam itu sangatlah luas. Termasuk dzikir, hal ini termasuk sebuah ajaran yang telah di syari'atkan oleh agama islam untuk senantiasa selalu mengingat dan menyebut nama Allah yang maha besar. Hal ini telah disebutkan dalam firman Allah pada surah Al-Ahzab ayat 41 yang dalam artiannya berbunyi:

"Hai orang orang yang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah dengan sebanyak banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan sore". (QS. Al-Ahzab ayat 41)

Tiga amalan dzikir ajaran tarekat ini secara umum adalah pengaplikasian perintah Allah dalam surah yang telah disebutkan tadi, oleh karenanya berdakwah kepada para manusia untuk mengajak membaca dzikir dengan bacaan sebanyak-banyaknya ialah sebuah materi dakwah yang harus disampaikan. Dan secara keseluruhannya, terdapat tiga bagian materi yang terdapat didalam tiga dzikir tadi dan dapat di klasifikasi sebagai berikut:

A. Dakwah atau ajakan tentang Akhlaqul karimah
B. Ajakan tentang membaca Shalawat Nabi
C. Ajakan tentang beraqidah

Untuk materi dakwah yang pertama, yakni mengenai akhlaqul karimah materinya sangatlah luas, bebrapa diantaranya yang paling penting ialah Akhlak atau perilaku kepada Allah SWT. Pada materi ini Al-Ghazali dalam istilah Hujjatul Islam bahwa maksud dari akhlaq kepada Allah ialah agar hati semakin bersih dari segala jenis kotoran hati, hawa nafsu dan emosi marah, dengan bersihnya hati, maka akan mempermudah jalan seorang sufi untuk menerima cahaya dari Tuhan[9]. Bertaubat dari semua dosa yang telah diperbuat merupakan salah satu dari akhlak manusia terhadap Tuhannya, selain itu manusia juga harus memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan yang telah ia lakukan, baik itu secara sengaja maupun tidak dengan menyertai rasa penyesalan yang mendalam. Sebagaimana yang sudah dikatakan oleh Al-Ghazali "siapapun yang telah melakukan dosa, maka wajib untuknya kembali pada Allah dengan terus memperbaiki dirinya, selama waktu dan kesempatan bertaubat masih ada, dikarenakan terdapat kekhawatiran akan hilangnya nikmat surge untuknya di akhirat kelak, karena sesungguhnya alam akhirat itu kekal". Dan menurut salah satu penulis buku yang bernama Mohammad Zuhri mengatakan bahwa pengertian dari taubat adalah meninggalkan segala bentuk maksiat dan memiliki niat untuk tidak

[9] Mustafa Zahri *Kunci Memahami Ilmu Taswuf* (Surabaya; Bina Ilmu, 1991)

akanpernah melakukan kembali. Dalam pengertian ini terdapat makna penyesalan yang mendalam bagi manusia yeng telah melakukan dosa, lalu ia memiliki azam atau niat untuk tidak melakukan dosa itu untuk yang ke sekian kalinya. Dari sekian banyaknya paparan yang telah disebutkan, kesimpulannya ialah ddzikir-dzikir yang terdapat dalam tarekat tijanniyah ini sejatinya mengandung ajakan manusia agar menjadi hamba Tuhan dengan segala kelemahan yang dimiliki di hadapan Allah SWT. Hal ini terlihat dari banyaknya bacaan dzikir yang harus dilakukan oleh para pencari ma'rifatullah dalam meminta ampunan kepada Allah SWT.

Materi yang kedua ialah mengajak untuk bersholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Maksud dari ajakan ini ialah untuk mendekatkan diri juga kepada Makhluk yang telah menjadi kekasih-Nya yakni beliau Rasulullah SAW. Karena beliaulah yang telah di utus oleh Allah langsung untuk menyampaikan perintah kepada para ummatnya yang beriman agar senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai muslim yakni sholat lima waktu, perintah untuk berzakat, berpuasa dan berhaji bagi yang mampu mememnuhi syarat-syaratnya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam firman llah yang berbunyi:

"*Seungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat atas Nabi Muhammad SAW. Wahai orang-orang yang beriman bersholawatlah kepada Nabi Muhammad dan sampaikan salam kepadanya*" (QS. Al-Ahzab 56)

Ayat yang telah di sebutkan tadi memperlihatkan jika posisi beliau Nabi Muhammad ialah makhluq yang sangat di spesialkan oleh-Nya. Yang paling mengenal Allah dan paling dekat pula dengan Allah. Untuk itu sebelum seseorang ingin dekat dengan Allah, maka dianjurkan baginya agar mendekatkan diri terlebih dahulu kepada beliau Nabi sebagai sarana untuk meraih rahmat dari Allah SWT. Keutamaan membaca sholawat itu sendiri ialah akan mendapatkan Syafa'at dari beliau.

Yang terakhir, ialah materi mengenai akidah, seperti yang telah dijelaskan pada pemaparan ddiatas, terdapat tiga dzikir yang harus dilafalkan dalam ajaran tarekat ini terkumpulkan dalam satu lafadz yaitu lafadz Laa ilaaha Illa Allah, atau kalimah yang bisa juga disebut dengan kalimah thoyibah, kalimah ikhlas, kalimah tauhid, atau juga kalimah taqwa, yang terkandung dalam makna kesaksian seorang mmanusia pada Tuhan yang wajib ia sembah yakni Allah SWT. Apabila kalimah tadi di bunyikan oleh seorang hamba, maka hamba tersebut akan mendapatkan nilai plus berupa amalan yang terpuji di sisi Allah SWT. Mengucapkan kalimah Laa Ilaaha Illa Allah, merupakan suatu hal yang wajib lagi mutlak dan menjadi syarat akan keislaman dan keimanan seorang hamba. Maka yang demikian inilah menjadi bagian yang paling penting kedudukannya di dalam akidah para kaum muslimin.

Kallimah ini memiliki dua arti atau makna dan pemahaman yang berbeda. Pertama ada yang menyebut Rububbiyah Allah yang memiliki makna dari segi bahasa yakni Rabbun atau Al-Kmudabbir dan al-malik. Dalam terjmahnya berarti maha memiliki/pemilik dan maha penguasa dan pengatur. Dan yang kedua ialah Uluhhiyah Allah. Dengan ini yang di maksud dengan rububiyah ialah meng-Esa kan Allah dan menjadikan-Nya sebagai pencipta segala sesuatu yang telah ada maupun akan ada. Begitupun Allah yang Maha mengatur setiap

mekanisme pergerakan dan semua keinginan makhluq-Nya[10]. Maka sebagai Rabbul 'alam dan yang menciptakan sesuatu yang hadir maupun ghaib Dia juga lah yang menguasai seluruh jagad alam raya semesta. Pembahasan mengenai Uluhiyah Illallah ialah sebauh pernyataan tegas dari seorang hamba untuk beribadah kepada Tuhan-Nya. Dan sebuah ikatan merendahkan diri dihadapan-Nya dengan mengikut sertakan kepatuhan yang totalitas terhadap segala ketentuan maupun larangan-larangan-Nya. Maka hal ini dapat di ambil simpulan bahwa tauhid Uluhiyah masih ada bagiannya dari Rububiyah dan Sifat-sifat dan juga Asma-Nya, karena manusia di haruskan untuk mentaati dan mengabdikan diri kepada zat yang maha memiliki segala kesempurnaan dan keagungan. Kalimah ini uraian dari 12 huruf yang tidak mempunyai titik sama sekali. Hal ini memberi isyarat bahwa seseorang yang telah membaca kalimah thayibah in akan mendapatkan kesucian hati dari Allah SWT, maka jelas dari uraian diatas bahwa kalimah ini memiliki pengaruh positif terhadap orang yang melafadzkannya karena semua ibadah yang dilakukan itu semata-mata hanya di tujukan kepada-Nya. Hal ini yang sangat penting yang harus disampaikan dalam materi dakwah ajaran tijaniyah karena zikir ini merupakan bentuk manifestasi dari semua ajaran Islam.

[10] Muhammad Said Al-Qahtany *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah* (trjmh Abu Fahmi, Jakarta; Gema Insai Press, 1991) h. 14

Daftar Pustaka

Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: FA HM Tawi,1966.

M. Solihin dan Rosihon Anwar. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remajarosdakarya,2002.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung; Pustaka Setia, 2010.

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Nasruddin. *Historisitas dan Normatifitas Tasawuf.* Jakarta: Aksi Media, 2008.

Bassalamah, Sholeh. *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab Sunnah.* Jakarta:Putra Bumi, 2012.

Anam, Misbahul. *Mutiara Terpedam*. Jombang; Darul Ulum Press, 2003.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan 1994.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Taswuf*. Surabaya; Bina Ilmu, 1991.

Al-Qahtany, Muhammad Said. *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah* (trjmh Abu Fahmi, Jakarta; Gema Insai Press, 1991.